

# **FAKTA CERITA DALAM NOVEL LEBIH SENYAP DARI BISIKAN KARYA ANDINA DWIFATMA: STRUKTUR NOVEL MODEL ROBERT STANTON**

**Yuni N Siringoringo<sup>a</sup>, Ikhwanuddin Nasution<sup>b</sup>, Haris Sutan Lubis<sup>c</sup>**

*Program Studi Sastra Indonesia*

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara*

*Corresponding Author:*

*<sup>a</sup>yunisiringo113@gmail.com*

## **ABSTRAK**

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta cerita dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, sedangkan metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa kata, kalimat, wacana dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan struktural Robert Stanton. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, fakta-fakta cerita terdiri dari alur, karakter dan latar yang diangkat dalam suatu novel tersebut. Alur yang digunakan dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan yakni Alur maju. Karakter yang ada dalam novel yakni obsesif, khawatir dan over thinker, pekerja keras. Latar tempat dalam cerita masih dalam kota yang sama, latar yang digunakan yakni: Rumah Amara dan Baron, Latar waktu yang digunakan yakni: pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Latar sosial dalam novel yakni: keyakinan, cara berpikir, kebiasaan hidup, tradisi. Penelitian menggunakan kajian struktural dilakukan agar setiap penelitian bersifat internal dan tidak mengabaikan elemen yang ada. Dengan demikian, jika menganalisis karya sastra, dalam hal ini novel dengan pendekatan struktural, maka unsur-unsur pembangun itulah yang menjadi objek utama.

**Kata Kunci:** Struktur Robert Stanton, Fakta Cerita, Novel

## **ABSTRACT**

This research aims to describe the story's facts in the novel Lebih Senyap dari Bisikan by Andina Dwifatma. This research includes library research, while the method used is qualitative descriptive analysis. The data sources used are words, sentences, and discourse in the novel Lebih Senyap dari Bisikan by Andina Dwifatma. The approach used is Robert Stanton's structural approach. The results of this study are as follows: the facts of the story consist of the plot, character, and setting raised in a novel. The plot used in the novel Lebih Senyap dari Bisikan is forward. The characters in the novel are obsessive, worried, overthinkable, and hard workers. The setting in the story is still in the same city; the settings used are Amara and Baron's house, and the time setting is morning, afternoon, evening, and night. The social settings in the novel are beliefs, ways of thinking, living habits, and traditions. Research using structural studies is done so that each research is internal and does

not ignore existing elements. Thus, the building blocks are the primary object when analyzing a literary work, in this case, a novel with a structural approach.

**Keywords:** Robert Stanton Structure, Story Facts, Novel

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah sebuah karya ciptaan yang memiliki nilai estetika dengan menyampaikan maksud dari pengarangnya. Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2018) mengatakan bahwa dengan bercerita sebenarnya pengarang ingin menyampaikan sesuatu, gagasan-gagasan, kepada pembaca. Penampilan peristiwa-peristiwa pada hakekatnya juga berarti pengemukaan gagasan. Seorang pengarang memutuskan untuk menulis sebuah novel tentu mempunyai tujuan. Tujuan tersebut merupakan sasaran untuk mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembacanya, agar apa yang menjadi ide, gagasan dan perasaannya dapat difahami pembacanya melalui ceritanya, dialog-dialognya dan peristiwa kehidupan yang disajikan melalui karya sastra tersebut.

Sastra adalah karya manusia yang sifatnya rekaan dengan menggunakan medium bahasa yang baik secara implisit maupun eksplisit dianggap mempunyai nilai estetis atau keindahan. Sastra termasuk lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan bahasa merupakan ciptaan sosial. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (tone) dan sikap pembicara atau penulisnya (Wellek & Warren, 2014).

Menurut Sugihastuti karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati lingkungannya. Salah satu karya sastra yang termasuk fiksi yakni novel (Nurfadilla et al., 2020).

Novel merupakan cerita fiksi atau cerita rekaan yang menyajikan bermacam-macam masalah tentang kehidupan manusia. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yaitu sebuah karya fiksi atau cerita rekaan yang disajikan dalam bentuk tulisan. Novel memiliki sebuah dunia tersendiri, yaitu sebuah dunia imajinatif tentang kehidupan manusia dengan berbagai permasalahan yang dibangun melalui berbagai unsur. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra hadir. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan unsur tersebut akan menghasilkan novel yang berkualitas. Novel yang baik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, tetapi memberikan pesan positif bagi para pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya (Triana et al., 2023).

Novel memiliki struktur cerita yang panjang dibandingkan dengan cerpen. Oleh karena itu, novel mampu menghadirkan rangkaian cerita dengan perkembangan suatu karakter, situasi sosial, atau rangkaian peristiwa yang saling berhubungan secara lebih mendetail.

Menurut Stanton, karya sastra bermaksud menyajikan pengalaman kemanusiaan melalui tiga unsur, yaitu fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana kesastraan sehingga untuk memahami dan menikmati karya sastra tersebut harus dilakukan analisis terhadap bagian-bagian tersebut dan relasi-relasinya. Analisis yang digunakan peneliti adalah analisis struktur, yaitu analisis

yang melihat unsur-unsur struktur karya sastra saling berhubungan dan berkaitan (Tarsinih, 2018).

Stanton membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*) atau derajat factual (*factual level*) sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain (Nurwahidah et al., 2023).

Salah satu karya sastra yang memiliki struktur novel dengan fakta-fakta cerita berupa karakter atau penokohan, alur, dan latar yang menarik adalah novel yang berjudul *Lebih Senyap dari Bisikan*. Novel yang berjudul *Lebih Senyap dari Bisikan* merupakan salah satu novel ciptaan Andina Dwifatma pada tahun 2021. Novel ini merupakan novel kedua setelah *Semusim dan Semusim Lagi* (2013), pemenang sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta. Penulis memilih novel ini karena novel ini merupakan novel terbitan baru yang belum pernah diteliti terkait fakta-fakta cerita. Selain itu, konflik yang dimunculkan merupakan konflik yang sering terjadi di lingkungan sekitar. Masalah kehidupan yang dialami oleh tokoh dalam cerita sejalan dengan tema dan judul novel.

*Lebih Senyap dari Bisikan* menceritakan tentang betapa senyapnya kehidupan tanpa sang buah hati. Kehidupan rumah tangga terdapat isu-isu kekeluargaan yang sulit dipecahkan seorang diri. Amara dan Baron adalah pasangan yang merasakan susah dan senang bersama-sama, namun tidak selamanya begitu. Masalah itu tidak berakhir begitu saja dengan adanya kehadiran sang buah hati. Konflik-konflik yang dihadapi bukan tentang harapan memiliki keturunan saja. Masalah kehidupan lain juga dialami oleh Amara, seperti KDRT, sulitnya mendapat pekerjaan, gangguan psikisnya, dan merasa gagal menjadi seorang ibu.

## KAJIAN TEORI

### 1. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki huku-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Hefi et al., 2022).

Tasrif (dalam membagi plot dalam lima tahapan, yakni: tahap *situation* (tahap penyituasian), tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik), tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik), tahap *climax* (tahap klimaks), tahap *denouement* (tahap penyelesaian) (Heni, 2021).

## 2. Karakter

Penggunaan istilah “karakter” (character) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyoroti pada dua pengertian yang berbeda, yaitu tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton dalam Nurgiyantoro). Dengan demikian, character dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’.

Terma ‘karakter’ biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya; “berapa karakter yang ada dalam cerita?”. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang tampak implisit pada pertanyaan; “menurutmu, bagaimanakah karakter dalam cerita itu?”. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu ‘karakter utama’ yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita Stanton dalam (Lanua et al., 2017)

## 3. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor seperti café atau sebuah jalan buntu, dsb. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Biasanya latar diletakkan lewat baris-baris kalimat deskriptif. Deskripsi-deskripsi latar kerap membuat jengkel pembaca karena mereka cenderung ingin langsung menuju inti cerita. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional yang melingkupi sang karakter.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan menggunakan pendekatan objektif. Jenis penelitian ini menganalisis data yang berupa kata, kalimat, kutipan, yang termasuk ke dalam fakta-fakta cerita. Sumber data dalam penelitian ini merupakan salah satu novel yang berjudul *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Novel tersebut diterbitkan dan diluaskan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Novel ini merupakan cetakan pertama. Cetakan pertama ini diterbitkan pada tahun 2021 yang terdiri atas 155 halaman. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik simak-catat. Teknik simak digunakan untuk membaca novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma guna menemukan data yang diperlukan. Teknik catat digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Adapun analisis data yang dilakukan, yakni: Membaca, menelaah dan memahami unsur-unsur struktur novel yang terdapat dalam novel, mencatat data berupa kata, frasa, kalimat, ungkapan, pernyataan, dan lain lain yang berkaitan dengan struktur dalam novel, mengelompokkan data atau mengklasifikasikan data, mendeskripsikan data, menganalisis data, memahami teks, menyimpulkan hasil fakta-fakta cerita dalam novel. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan Kajian Struktural pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma ini dengan struktur Robert Stanton. Menurut

Nurgiyantoro (2018), Stanton membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian, yakni fakta, tema, dan sarana. Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot/alur, dan setting. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual (*factual structur*) atau derajat faktual (*factual level*) sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Alur

Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* menggunakan alur maju, karena rangkaian peristiwa disusun menurut urutan waktu secara runtut dan kronologis.

#### a. Tahap Situation

Tahap situation merupakan tahap yang terutama, berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, yang terutama berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya Tasrif dalam (Pratiwi, 2018).

Tahap *situation* pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma menceritakan tentang pasangan yang menjalin hubungan berbeda agama. Pasangan tersebut tidak mendapat restu dari ibu mereka masing-masing. Mami Amara yang tidak menginginkan Amara untuk pindah agama, Ibu Baron tidak menyukai Amara karena tidak memiliki nama baptis. Terhalangnya restu dari kedua pihak ibu membuat hubungan mereka semakin jauh, namun ketika ibu Baron meninggal, Baron datang melamar Amara dan menikahinya dengan memeluk agamanya masing-masing. Hal itu tampak pada kalimat berikut:

- (1) *“Aku dan Baron berbagi kesedihan yang sama dengan jutaan pasangan lain di Indonesia: berbeda agama. Mami dengan tegas melarangku pindah agama sejak aku beberapa kali membawa Baron pulang ke Jakarta.*
- (2) *Aku dan Baron menikah dua kali, secara islam lalu secara Katolik. Sampai hari ini Mami masih memboikot kami”* (Dwifatma, 42-43)

Berdasarkan kalimat di atas, dapat dilihat bahwa Amara dan Baron tetap nekat menikah meskipun tidak mendapat restu. Pernikahan Amara dan Baron yang telah menginjak usia di 8 tahun tidak kunjung memiliki keturunan. Stigma sosial dari kenalan dan keluarga membuat Amara semakin uring-uringan. Hamil merupakan upaya yang dilakukan oleh pasangan, namun yang sering dipertanyakan hanya Amara, sementara Baron tidak. Stigma tersebut juga menjadikan Amara sebagai tokoh utama menganggap anak sebagai tujuan dalam pernikahannya dan Baron.

#### b. Tahap generating circumstances

Konflik awal pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* bermula ketika Amara dan Baron telah resmi jadi orang tua. Amara melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Yuki, yang lahir dengan berat badan kurang normal. Amara kesulitan menyusui Yuki karena Yuki tidak mau mengecap payudara Amara. Sehingga Amara harus memompa air susunya dan meminumkannya pada Yuki lewat botol. Ditengah kesulitan yang dialami Amara mengasuh

Yuki sendirian, Baron berinisiatif menghubungi Mami dan mengundangnya ke rumah untuk melihat Yuki. Setelah dua minggu kedatangan Mami, Mami Amara pulang dan membawa seorang gadis yang menjadi baby sister Yuki. Tidak lama setelah itu, muncullah Saliman, teman kuliah Baron

Kedatangan Saliman, berkunjung ke rumah Amara dan Baron, di saat keluarga kecil itu membutuhkan uang. Keluarga Amara dan Baron memiliki 3 cicilan yakni mobil, rumah, dan utang alm ayah Baron. Saat itu Amara mencoba mencari pekerjaan lain, untuk menghidupi keluarga mereka. Namun tak kunjung ada panggilan atas lamaran pekerjaan yang sudah dilayangkannya. Saliman datang dengan segudang ilmu trading dan mengajarkannya kepada Baron, hingga semangat Baron terpicu untuk menjadi seorang trader.

Nasib buruk menimpa keluarga Amara dan Baron. Baron mengalami kerugian yang menjadikan keluarga mereka hancur.

*“Rugi berapa?” tanyaku cepat-cepat.*

*“Satu setengah em,” jawab Baron tak kalah buru-buru, seolah dengan mengucapkan cepat-cepat aku tidak akan sadar betapa banyaknya uang itu*

*“Duit darimana?”*

*“Aku gadaikan rumah warisan Bapak, ditambah tabungan kita,” Baron memegang kepalanya. “Dan aku pakai fasilitas margin trading. Harusnya aku langsung taruh deposit tapi rekeningku bahkan sudah minus, Mar.”*

Dari kutipan tersebut dapat dilihat ke-impulsif-an Baron yang mengakibatkan rumah tangganya hancur. Itulah awal mula konflik rumah tangga ini

c. Tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik)

Tahap *rising action* dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan tampak dalam kalimat berikut.:

*“Segalanya terjadi begitu cepat. Tangan Baron mengayun dan pipiku terasa perih. Kami berdua sama-sama kaget. Aku memegang pipiku dan Baron membelalak. Matanya yang sedari tadi sudah merah, berkaca-kaca. Aku meraung, lalu membalas menamparnya. Baron bergeming menerima pukulan, tendangan, dan cakaranku. Kuraih sebuah piring dan kulemparkan begitu keras kearah dinding. Saat piring itu pecah berkeping-keping aku merasakan gelagat kepuasan dan aku menjadi rakus. Baron mundur beberapa langkah dan kakinya tak sengaja menginjak pecahan beling. Dia menjerit. Dari kakinya menetes darah-darah segar. Dia memandanku dengan tatapan ngeri. Aku berdiri dan meraih sebuah piring lagi. Baron menangkap tanganku, terengah-engah. Kami berpandangan, masing-masing dengan air mata membanjiri pipi. (Dwifatma, 2021)*

Setelah kekacauan yang dibuat Baron, ia pergi dari rumah. Suatu malam, Baron kembali dengan penampilan lusuh. Mata kirinya bengkak dan pipinya penuh luka, kantung matanya juga tampak hitam pekat. Saliman dan Rita, kakak Baron ingin membantu pasutri itu, Baron menolaknya. Amara kehilangan kesabaran dan tidak percaya lagi terhadap Baron. Ucapan Amara membuat Baron kesal dan Baron menampar Amara.

d. Tahap *climax* (tahap klimaks)

Konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama Tasrif dalam (Pratiwi, 2018). Klimaks dalam novel ini ditandai dengan

kepindahan Amara dan Baron ke kontrakan kumuh dan kecil. Baron masih saja belum memiliki pekerjaan. Suatu malam Amara dan Baron kembali bertengkar dan memilih pergi dari rumah tanpa kembali. Amara tidak menahan dan membiarkannya. Amara kelelahan dan tertidur, membuat ia lengah. Tak di sangka seekor tikus menggigit kepala Yuki. Amara cemas dan membawanya ke rumah sakit. Ia merasa tidak becus sebagai ibu dan hendak membunuh anaknya.

*“Aku mengerang. Mataku berkaca-kaca lagi. Kusebut nama Yuki perlahan, begitu pelan, lebih senyap dari bisikan. Dia terus tertidur. Dadanya turun naik dengan cepat. Perlahan kuambil bantal di bawah kaki Yuki. Kupandangi wajah anakku yang begitu damai dalam tidurnya, anakku tersayang. Dia dapat mendapatkan hidup yang lebih baik, hidup yang mungkin tidak akan pernah bisa kupersembahkan untuknya.*

*Kututup wajah Yuki dengan bantal dan kutekan bantal itu kuat-kuat. Yuki menggeliat dan mulai menangis. Air mata memenuhi wajahku, mengaburkan pandanganku, dan sosok gelap di bahunya tertawa kejam.”* (Dwifatma, 140-141).

Dapat dilihat dari cuplikan di atas, Amara dengan pikiran kosong hendak membunuh bayi yang sudah dinantikannya selama delapan tahun. Ia merasa tidak layak sebagai ibu dan tidak bisa memberikan kehidupan yang layak bagi bayinya.

e. Tahap *denouement* (Tahap Penyelesaian)

Tahap *denouement* yakni konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap climax Tasrif dalam (Pratiwi, 2018).

*“Rasanya lama sekali sampai tirai tiba-tiba tersibak. Terdengar jeritan macan dan dia menubruk tubuhku keras-keras. Aku terlempar ke samping. Kepalaku membentur dinding yang dingin dengan bunyi dhuggg keras. Tangisan Yuki memenuhi ruangan. Aku ingin menggapainya, memeluk tubuhnya, menciumi wajahnya yang terkoyak-koyak. Kurasakan kedua lengan Macan memelukku erat-erat. Tubuhnya bergetar hebat dan air matanya membasahi kedua pipiku. Kupejamkan kedua mataku. Aku ingin tidur yang panjang”* (Dwifatma, 141).

Tahap penyelesaian dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* digambarkan oleh kedatangan Macan yang menyibakkan tirai kamar Yuki. Hingga Amara terlempar dan melepaskan bantal yang menimpa wajah Yuki.

Akhir dari kisah *Lebih Senyap dari Bisikan* yakni Amara dan Yuki dibawa ke rumah Mami oleh Macan. Yuki dirawat Mami dengan sangat baik. Ia bertambah gemuk tidak seperti di kontrakan lama Amara dan Baron. Tidak banyak hal yang dibahas Mami kepada Amara. Bahkan kehidupan rumah tangganya. Amara hanya diwajibkan konseling kepada seorang dokter. Perlahan psikis Amara pun membaik. Ia mulai memikirkan mencari pekerjaan dan memikirkan perpisahan dengan Baron. Pengarang tidak menceritakan keadaan Baron pasca kepergiannya di malam kemarin. Pengarang hanya fokus kepada keadaan Amara yang semakin membaik semenjak tinggal bersama mami.

## Karakter

Amara merupakan tokoh utama (yang) utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Amara berusia 33 tahun, memiliki tubuh langsing, mulus tanpa kantung mata hitam dan lemak ekstra di bagian pinggul.

*“Meski kami semua mengelilingi si ibu hamil dengan pose dan senyum yang serupa, aku tampak menonjol sebagai sipaling langsing, dan paling mulus, tanpa kantung hitam di bawah mata dan lemak ekstra di bagian pinggul”* (Dwifatma, 7).

Amara digambarkan seorang yang **obsesif**. Ketika menanti keturunan, ia mengatur jadwal bersetubuh dengan suaminya, Baron. Upaya itu dilakukannya agar upaya yang mereka lakukan segera membuahkan hasil. Berikut kutipan yang mendukung:

(1) *“(.....) Aku sangat obsesif dengan masa suburku, dan menolak Baron bila mengajakku berhubungan di hari-hari lainnya. Aku takut sperma Baron menghampiri telurku yang ternyata belum matang. Bagaimana bila ternyata sperma yang kecele itu justru yang memuat bakal calon bayi kami? Dan bagaikan mandor yang membuat jadwal shift untuk para buruhnya, kuatur jadwal kami berhubungan seks dengan teliti”* (Dwifatma, 1).

(2) *“Setiap pagi aku melumatkan aneka buah sambil berharap nasibku akan sama seperti perempuan itu. Makan siang dan makan malam kuatur sedemikian rupa. Kalau saat makan siang aku kepengem daging, aku tidak makan nasi. Dan kalau makan malam aku kepengen nasi, aku tidak makan daging. Kuhitung setiap kalori makananku dengan hati-hati”* (Dwifatma, 10)

Amara juga digambarkan sebagai orang yang khawatir dan over thinker. Ia terlalu memikirkan hal-hal yang di luar jangkauannya. Bahkan ketakutan terbesarnya yakni bagaimana jika dia seorang ibu yang buruk bagi anaknya. Karna ketakutannya itu, ia sampai berniat membunuh anaknya.

*“Setiap hari ada saja ketakutan baru yang mersuk ke benakku tentang menjadi orang tua. Saat sedang hamil, aku takut aku tidak akan berhasil melahirkan secara normal (seolah kalau kau melahirkan melalui operasi, kau belum bisa disebut sebagai perempuan seutuhnya). Setelah Yuki lahir, aku takut melihat tubuhnya yang begitu kurus. Aku takut melihat kakinya yang kecil dan keriput. Aku takut melihatnya tidak menyusui. Aku takut mendengar suara tangisnya yang membahana”* (Dwifatma, 132)

## Latar

### a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur tempat yang digunakan berupa nama tempat atau ruangan. Misalnya ruangan rumah, ruangan kelas, taman atau bahkan nama kota seperti Semarang, Solo, Jogja, dan kota-kota yang lain. Berikut diuraikan latar tempat yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*. Latar tempat yang dominan digunakan dalam novel ini yakni di rumah Amara dan Baron. Rumah mereka terletak di perumahan “Tana Nusa Indah”. Walaupun detail keadaan ruangan tidak begitu jelas. Dimulai dari kamar tidur dari Amara dan Baron, ruang kerja Baron, kamar zwitsal milik bayi mereka, ruang tamu, toilet dan dapur tempat Amara melakukan kegiatan ibu rumah tangga.



Latar tempat ruang kerja Baron digambarkan tempat Baron bekerja dan merenung. Dapat dilihat dalam kalimat berikut:

*“Selesai sarapan, Baron kembali mengasingkan diri di ruang kerja. Sementara aku bermain-main dengan Yuki”* (Dwifatma, 99).

Latar tempat kamar zwitsal atau kamar bayi Amara merupakan kamar Yuki. Digambarkan dengan kamar bayi pada umumnya. Dilengkapi *boks* dengan aroma minyak telon. Berikut kutipannya

*“Malamnya kami berdiskusi di kamar Zwitsal. Aku dan Baron duduk berhadapan seperti orang sedang main catur. Suasana tegang. Dengan kalimat berputar-putar Baron menyampaikan bahwa, intinya, dia ingin Yuki di baptis. Dengan kalimat yang tak kalah ribetnya, kukatakan Yuki harus diberi pilihan sendiri saat ia dewasa. Dalam hati aku sudah membayangkan mengajari Yuki doa sebelum tidur dan dia menirukan dengan pengucapan yang cadel. Baron mengusulkan agar pengambilan keputusan ditunda satu minggu untuk memberi kami waktu untuk berfikir dan aku setuju”* (Dwifatma, 72).

Latar tempat toilet yang digambarkan dalam novel yakni ketika Amara hendak melakukan tes kehamilan. Hal itu tampak dalam kalimat berikut:

*“Pagi itu aku mengeluarkan testpack dari kotak yang tipis, membuka celana dalam, duduk di toilet, dan menampung air kencingku dengan sloki bekas yang ujungnya rompal. Lalu, masih duduk di toilet dengan celana dalam melorot ke bawah, dengan hati-hati ku celupkan kertas kecil berbentuk batang itu ke dala sloki”* (Dwifatma, 11)

Latar tempat dapur yang di gambarkan dalam novel ini tampak dalam kutipan berikut:

*“Aku kembali ke dapur, meneguk kopi dan mulai menyiapkan makan siang sederhana. Ku keluarkan daging dari kulkas, tauge dan paprika. Daging ku iris tipis-tipis dan kubumbui dengan garam, lada, dan ketumbar bubuk”* (Dwifatma, 18).

#### b. Latar waktu

Latar waktu ‘pagi hari’ digambarkan oleh kutipan-kutipan berikut ini:

(1) *“Pesan kuterima saat sedang menunggu kereta Commuter Line di Stasiun Tanah Abang, pada pukul 8.40 pagi. Hari itu aku ada jadwal rapat bulanan”* (Dwifatma, 38).

(2) *“Sakit?”*

*“Perih, Dok,”*

*“Tahan, ya. Ini kalau tidak dikeluarkan bisa infeksi.”*

*Aku mengangguk. “Sekarang pukul berapa, Dok?”*

*“Tiga pagi”* (Dwifatma, 53)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat dilihat bahwa dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan memuat latar pagi hari. Latar waktu ‘siang hari’ digambarkan oleh kutipan-kutipan berikut ini:

(1) *“Kunjungan pertama Mami terjadi empat hari setelah percakapan kami. Siang itu panas dan lembab dan sedari pagi aku uring-uringan karena Yuki ngadat. Dia tidak mau tidur siang atau minum susu”* (Dwifatma, 67).

*“Siang itu melalui panggilan video dengan Rita, kuceritakan kondisi kami. Rita bilang, Baron memang sempat meminta tanda tangan dia dilembar surat kuasa untuk menggadaikan rumah Bapak, tapi Baron tidak pernah bilang usaha apa yang akan dijalankannya* (Dwifatma, 91)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat dilihat bahwa dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* memuat latar siang hari.

Latar waktu 'sore hari' digambarkan oleh kutipan-kutipan berikut ini:

- (1) *"Suatu sore, Baron muncul dengan rambut cepak seperti tentara. Separuh bagian kepalanya dibabat sisa setengah senti, sementara bagian puncak kepalanya dibikin berjambul, ditata mencuat dengan bantuan wax"* (Dwifatma, 22).
- (2) *"Sore itu mamiku pulang lebih awal. Aku sedang memompa ASI saat dia muncul dengan seloyang kue keju favoritku. Sementara aku menuang air susu ke dalam kantong-kantong plastic, menuliskan tanggal dan jam waktu perah dan menatanya dalam freezer, Baron menyeduh dua cangkir teh"* (Dwifatma, 66).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat dilihat bahwa dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* memuat latar waktu sore hari.

Latar waktu 'malam hari' digambarkan oleh kutipan-kutipan berikut ini:

- (1) *"Malamnya kami berdiskusi di kamar Zwitsal. Aku dan Baron duduk berhadapan seperti orang sedang main catur. Suasana tegang. Dengan kalimat berputar-putar Baron menyampaikan bahwa, intinya, dia ingin Yuki di baptis. Dengan kalimat yang tak kalah ribetnya, kukatakan Yuki harus diberi pilihan sendiri saat ia dewasa. Dalam hati aku sudah membayangkan mengajari Yuki doa sebelum tidur dan dia menirukan dengan pengucapan yang cadel. Baron mengusulkan agar pengambilan keputusan ditunda satu minggu untuk memberi kami waktu untuk berfikir dan aku setuju"* (Dwifatma, 72).
- (2) *"Malam itu aku berbaring di ranjang seperti ikan paus terdampar. Wajahku pun panas dan ketika Baron memasuki kamar, aku menutup muka. Baron memijat kakiku, lembut. Dielusnya telapak kakiku yang membengkak dan jari-jari kakiku yang kini seukuran jahe super, lantas diciturnya"* (Dwifatma, 47)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat dilihat bahwa dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* memuat latar waktu malam hari.

### c. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro dalam (Pratiwi, 2018).

Latar sosial dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* diuraikan berikut ini:

- (1) *"Kok belum jadi juga sih? Kurang ahli kali bikinnya?"*  
*"Program saja di dokter, atau mau langsung bayi tabung?"*  
*"Angkat anak aja buat pancingan."*  
*"Masa kalah sama Dika dan Megan? Mereka anaknya udah dua."*  
*"Baca surat ini deh, lima belas kali sebelum tidur dan waktu bangun."*  
*"Surat ini juga, ditulis di kertas, kertasnya di celup, airnya diminum."*  
*"Minum madu juga."*

*“Kamu enggak usah kerja dulu deh, barangkali kecapekan.”* Kalimat terakhir ini tentu saja untukku (Dwifatma, 3).

“Aku dan Baron sudah menelan berbagai macam pil, vitamin, menjajal tusuk jarum, makan kurma, minum telur mentah dicampur jintan hitam dari Arab (obat dari segala penyakit-kecuali kematian), bereksperimen dengan macam-macam posisi hubungan seks, membasuh kelamin dengan air dingin, air hangat, air dingin campur soda kue, air hangat campur cuka, air kembang yang dicelup kertas doa... pokoknya semua saran yang bisa kami temukan di forum internet maupun nasihat orang-orang tua. Aku bahkan berhenti bekerja” (Dwifatma, 8). Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa **keyakinan** dan **cara berfikir** mereka masih sangat kuno. Mereka mempercayai dengan baca surat sebelum tidur, meminum air bekas celupan surat dapat membuat Amara hamil. Latar sosial selanjutnya yakni:

*“Setiap pagi aku melumatkan aneka buah sambil berharap nasibku akan sama seperti perempuan itu. Makan siang dan makan malamku ku atur sedemikian rupa. Kalau saat makan siang aku kepingin daging, aku tidak makan nasi. Dan kalau makan malam aku kepingin nasi, aku tidak makan daging. Kuhitung setiapkalori makanku dengan hati-hati. Vitamin asam folat kuminum setiap hari tanpa terlewat, kadang kutambah vitamin E dan zat besi. Kubayangkan tubuhku seperti sebuah rumah yang sedang dibersihkan, perlahan-lahan siap dihuni. Baron tidak berkomentar apa-apa mengenai diet unu, tapi dia meringis saja kalau kutawari membawa bekal”* (Dwifatma, 10).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa latar sosial yang terjadi dalam kalimat itu yakni keyakinan dan kebiasaan hidup yang dilakukan Amara. Ia meyakini dengan melakukan diet *food combining* akan akan memudahkan ia hamil seperti yang dilakukan seorang wanita yang ia lihat di forum wanita hamil. Latar sosial selanjutnya, yakni:

*“Begitu lulus kuliah aku ingin jadi wartawan tapi mami menganggap pekerjaan itu serampangan. Dia ingin aku kerja kantoran. Demikianlah segala hal dalam hiduoku terjadi atas sepengetahuan dan sepersetujuan Mami- sampai Baron. Pada malam pernikahan kami, aku menyadari: aku telah memilih pasangan hidupku sendiri, seseorang yang tidak disetujui Mami, dan keberhasilan atau kegagalan pernikahanku kelak adalah hasil keputusanku sendiri. Untuk pertama kalinya aku merasa bebas dan dewasa”* (Dwifatma, 43).

Berdasarkan kalimat di atas, latar sosial yang digambarkan yakni keyakinan dan kebiasaan hidup. Mami amara meyakini bahwa pekerjaan wartawan hanya serampangan karena itulah Mami ingin Amara kerja kantoran. Sementara kebiasaan hidup digambarkan ketika semua keinginan Amara harus sepersetujuan Mami. Latar sosial selanjutnya, yakni:

*“Di ruang tengah, **akikah** sudah dimulai. Aku duduk dan ikut mengaji. Yuki diletakkan Mami di atas bouneer. Anakku tampak menggemaskan dengan setelan koko putih. Dia tertidur sepanjang acara, rampung mengaji, ustazah mendoakan Yuki. ... Mami lalu memintaku menggendong Yuki keliling ruangan sementara para ibu membaca shalawat. Mami memotong sedikit rambut Yuki dan melumuri kepalanya dengan minyak wangi. Beberapa ibu melakukan hal yang sama, dan akhirnya ustazah mendapat giliran. Mami dengan hati-hati mengumpulkan potongan rambut Yuki dan menyimpannya dalam kantong beludru mungil”* (Dwifatma, 73).

Latar sosial yang tergambar dalam cuplikan di atas yakni tradisi dan keyakinan. Kegiatan melakukan akikah kepada bayi merupakan wajib hukumnya dalam agama islam. Latar sosial yang terjadi selanjutnya, yakni:

“*Saliman sudah pernah menghindari kematian tiga kali dan sembuh dari kegilaan satu kali, semua berkat nazar yang diucapkan ibunya*” (Dwifatma, 78).

Berdasarkan data kalimat di atas, latar sosial yang digambarkan yakni keyakinan Saliman atas nazar yang diucapkan ibunya. Ia memakai ucapan nazar sebagai mantra agar tetap hidup. Latar sosial yang tergambar selanjutnya yakni:

“*Acara minum teh akhirnya menjadi ritual bersama antara Macan, Yuki dan aku. Seminggu dua kali kami saling mengunjungi di kamar kontrakan masing-masing*” (Dwifatma, 120).

Berdasarkan data kalimat di atas, latar sosial yang tergambar yakni kebiasaan hidup. Amara melakukan aktivitas minum teh dengan Yuki dan Macan dengan rutin.

## **SIMPULAN**

Lebih Senyap dari Bisikan menggambarkan perjalanan kehidupan seorang wanita yang berjuang untuk memiliki anak dan mengasuhnya tanpa campur tangan suaminya yang sudah pergi. Novel tersebut memiliki struktur cerita dari segi unsur intrinsik yaitu fakta-fakta cerita yang terdiri dari alur, Karakter, dan latar.

- 1) Alur yang digunakan dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan yakni Alur maju.
- 2) Amara sebagai tokoh utama memiliki karakter obsesif, khawatir dan over thinker, pekerja keras.
- 3) Latar tempat dalam cerita masih dalam kota yang sama, latar yang digunakan yakni: Rumah Amara dan Baron, yang mencakup ruang kerja Baron, kamar zwitsal, toilet, dapur. Latar waktu yang digunakan yakni: pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Latar sosial dalam novel yakni: keyakinan, cara berpikir, kebiasaan hidup, tradisi.

## **SARAN**

Setelah dilakukan penelitian terhadap novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini mengkaji tentang fakta-fakta cerita yang mencakup alur, karakter, dan latar. Peneliti menyadari bahwa novel ini menarik untuk dikaji dari sudut pandang yang berbeda.
- 2) Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma telah membaca novel berulang-ulang guna menghindari kesalahan dalam memahami ataupun mengumpulkan data.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dwifatma, A. (2021). *LEBIH SENYAP DARI BISIKAN*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hefi, Y. H., Rahayu, N., & Suri, I. (2022). Analisis Alur Anime Barakamon Berdasarkan Teori Strukturalisme Robert Stanton. *Jom Fkip-Ur*, 9(1), 1–9.
- Heni. (2021). Analisis Plot Novel Rebecca oleh Daphne Du Maurier, Diceritakan Ulang oleh Margaret Turner. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 705–720.

<https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1384>

- Lanua, R. A. M., Saddhono, K., & Supana, S. (2017). Struktur Instrinsik Novel Kepanggang Wirang Tiwiek Sa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sma. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 14(2), 155. <https://doi.org/10.30957/lingua.v14i2.306>
- Nurfadilla, N., Rijal, S., & Usman, M. (2020). Pengajaran Sastra Bahasa Jerman Di Sekolah Menengah Atas (Sma). *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.26858/interference.v1i2.14698>
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Nurwahidah, A., Wahyuni, I., & Mubarok, A. (2023). Hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel “Represi” Karya Fakhrisna Amalia:Kajian Psikologi Sastra Abraham Maslow. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(1), 1399–1408.
- Pratiwi, R. (2018). Struktur Sastra dalam Kumpulan Cerpen Berjuta Rasanya Karya Tere Liye. *Diksatrasia*, 2(2), 88–103.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3, No.2, S, 70–81.
- Triana, L., Khotimah, K., Bahasa, P., Keguruan, F., & Tegal, U. P. (2023). Nilai Religius Puisi Karya Ahmad dalam Antologi Puisi Tegalan “Jukung Tua.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 129–133.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. PT Gramedia Pustaka Utama.